

ANALISIS PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK KERAJINAN PERAHU CENGKEH  
PADA PENGRAJIN CENGKEH DI KAMPUNG WAEMAHU  
DESA LATUHALAT KECAMATAN NUSANIWE KOTA AMBON

Shella Kriekhoff, SE., MSi<sup>1)</sup>, Elisabeth Riupassa, SE., MSi<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

<sup>1)</sup>shellakriekhoff@yahoo.co.id, <sup>2)</sup>seil.riupassa@gmail.com

ABSTRAK

Pengrajin cengkeh di Kampung Waemahu memproduksi berbagai kreasi produk yang berbahan dasar Cengkeh yang merupakan rempah yang menjadi daya tarik bagi Masyarakat Maluku. Para pengrajin cengkeh ini proses produksi masih dalam sebatas industri rumahan dan menggunakan peralatan yang sederhana. Salah satu produk kreasi cengkeh adalah perahu cengkeh yang sangat diminati. Dalam menentukan harga jual perahu cengkeh ini masih sebatas perkiraan dari para pengrajin ini saja tanpa melalui suatu perhitungan yang pasti mengenai biaya biaya yang telah dikeluarkan selama proses pembuatan perahu cengkeh tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menentukan berapa besar harga jual produk perahu cengkeh serta untuk menentukan apakah terdapat perbedaan antara harga jual yang ditentukan para pengrajin cengkeh ini jika dibandingkan dengan harga jual menurut konsep biaya total. Data diperoleh dari pengrajin cengkeh. Jenis data kuantitatif yang diperlukan berupa data biaya produksi dan biaya non produksi kerajinan perahu cengkeh. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep biaya total (*Total Cost*). Teknik Analisis menggunakan pendekatan *cost plus* dengan konsep biaya total dimana dalam konsep ini harga jual ditentukan dari biaya total (biaya produksi + biaya pemasaran + Biaya Administrasi dan Umum) ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan konsep biaya total diperoleh harga jual sebesar Rp. 87.831 per satu unit kerajinan perahu cengkeh. Jika dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan pengrajin cengkeh ini, maka terdapat selisih Rp 12.169. Ini berarti bahwa harga jual yang ditetapkan oleh pengrajin ini masih bisa diturunkan harga jualnya untuk memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan sebesar 20 %. Perbedaan harga sebesar 12,17% berarti bahwa terdapat perbedaan secara materialitas antara harga jual yang ditentukan oleh pengrajin cengkeh ini dengan harga jual berdasarkan konsep biaya total.

**Kata Kunci :** *Harga Jual; Cost Plus*

1. PENDAHULUAN

Setiap usaha yang dijalankan secara umum bertujuan untuk mendapatkan laba. Laba yang diperoleh tentunya tidak terlepas dari tingkat penjualan produk yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan selama memproduksi produk tersebut. Salah satu strategi yang harus diperhatikan dalam melihat hubungan antara laba, penjualan dan beban adalah strategi menentukan harga jual. Harga jual yang ada harus bisa menutup semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk.

Strategi menentukan harga jual ini penting di era kompetitif ini, agar supaya harga yang ditetapkan tidak terlalu tinggi bagi konsumen sehingga daya beli konsumen menjadi rendah bahkan konsumen akan beralih ke pesaing lainnya. Di lain pihak juga strategi penentuan harga jual yang rendah akan membuat laba perusahaan kecil walaupun produksi telah dilakukan dengan sangat banyak. Untuk itu dalam menetapkan harga jual penting sekali untuk melakukan suatu perhitungan berapa besar biaya biaya yang telah dikeluarkan sehingga dengan demikian dalam menentukan harga jual produk bisa lebih akurat dan teliti.

Seperti halnya pengusaha rumahan lainnya, Pengrajin cengkeh di Kampung Waemahu memproduksi berbagai kreasi produk yang berbahan dasar cengkeh dalam menentukan harga jual

produknya masih sebatas perkiraan dari para pengrajin ini saja tanpa melalui suatu perhitungan yang pasti mengenai biaya biaya yang telah dikeluarkan selama proses pembuatan produk tersebut. Sehingga masih terdapat beberapa biaya biaya yang seharusnya menjadi komponen biaya produksi akan tetapi tidak dimasukkan. Hal ini juga diterapkan pada salah satu produknya yaitu perahu cengkeh ukuran panjang 15 cm yang dijual seharga Rp. 100.000. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk menetapkan harga jual berdasarkan suatu perhitungan yang biaya biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi perahu cengkeh tersebut.

Dalam menentukan harga jual dapat mempergunakan pendekatan *cost plus*. Harga jual dalam pendekatan ini pada umumnya ditentukan dari jumlah semua biaya ditambah jumlah tertentu yang disebut "*mark up*". Tiga konsep yang dapat digunakan untuk penentuan harga jual dengan pendekatan "*Cost Plus*" tersebut, yaitu (Halim dan Supomo, 2005) adalah konsep biaya total, biaya produk dan biaya variabel. Dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah konsep biaya total dimana dalam konsep ini harga jual ditentukan dari biaya total (biaya produksi + biaya pemasaran + Biaya administrasi dan Umum) ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan. Pengertian "*mark up*" menurut konsep

biaya total ini adalah laba yang diinginkan (*desired profit*).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang penentuan harga jual diantaranya Widyawati (2013) yang melakukan analisis perhitungan harga pokok produksi dan penerapan metode mark up dalam penentuan harga jual produk pada usaha amplang di Samarinda. Kristanti (2014) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Penetapan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus dan Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal yang digunakan pada Toko Mebel Lestari Pejagon. Rahman dan Nawarcono (2014) yang melakukan penelitian Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Batik Pada Perusahaan Batik Larissa Pekalongan. Suarmini, dkk. (2015) yang melakukan penelitian Analisis Penentuan Harga Pokok Kain Endek Warna Alam (*Natural Colour*) Pada Usaha Tenun Ikat Bali Arta Nadi (*Traditional Weaving*). Hasyim (2017) yang juga melakukan penelitian mengenai Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Khoiriyah di Taman Sari Singaraja.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan berapa besar harga jual produk perahu cengkeh Pada Pengrajin Cengkeh di Kampung Waemahu Desa Latuhalat Kota Ambon. Serta untuk menentukan apakah terdapat perbedaan antara harga jual yang ditentukan pengrajin cengkeh ini jika dibandingkan dengan harga jual menurut konsep biaya total.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Biaya

#### 2.1.1. Pengertian Biaya

“Biaya (*cost*) adalah Nilai kas atau ekuivalen kas yang digunakan untuk barang atau jasa yang diperkirakan untuk membawa manfaat di masa sekarang atau masa depan pada organisasi. Biaya dikatakan sebagai setara kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan” (Hansen dan Mowen, 2015). Mulyadi (2010) menyatakan bahwa dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut, yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi pada suatu periode sehingga biaya akan dicantumkan dalam laporan laba rugi (Siregar dkk, 2013).

#### 2.1.2. Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: “*different costs for different purposes.*”

Biaya dapat digolongkan menurut (Mulyadi, 2010) :

- a. Objek Pengeluaran  
Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya, misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan baku, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakah disebut “biaya bahan bakar”.
- b. Fungsi Pokok dalam perusahaan  
Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :
  1. Biaya produksi : merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.
  2. Biaya pemasaran : merupakan biaya biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
  3. Biaya administrasi dan umum : merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai  
Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :
  1. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
  2. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
- d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.  
Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas biaya dapat digolongkan menjadi :
  1. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  2. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  3. Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
  4. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
- e. Jangka waktu manfaatnya.  
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :
  1. Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode

akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

2. Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

**2.1.3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi**

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (Mulyadi, 2010) :

1. Produksi atas dasar pesanan  
Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar.
2. Produksi massa.  
Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Umumnya produknya berupa produk standar.

**2.1.4. Metode Penentuan Biaya Produksi**

Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu (Mulyadi, 2010) :

1. *Full costing* merupakan metode penentuan kos produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.
2. *Variabel costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya mempertimbangkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

**2.2. Metode Harga Pokok Proses**

**2.2.1. Siklus Akuntansi Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur**

Pada perusahaan dagang siklus kegiatan dimulai dengan pembelian barang dagangan kemudian tanpa melalui pengolahan lebih lanjut dan diakhiri dengan penjualan kembali barang dagangan tersebut. Dalam perusahaan dagang siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok barang dagangan yang dibeli dan berakhir dengan penyajian harga pokok barang dagangan yang dijual. Tujuan akuntansi biaya dalam perusahaan dagang adalah untuk menyajikan informasi harga pokok barang dagangan yang dijual, biaya administrasi dan umum, serta biaya pemasaran.

Pada perusahaan jasa siklus kegiatan dimulai dengan persiapan penyerahan jasa dan berakhir dengan penyerahan jasa kepada pemakainya. Dalam perusahaan jasa siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan biaya persiapan penyerahan jasa dan berakhir dengan disajikannya harga pokok jasa yang diserahkan. Akuntansi biaya dalam perusahaan jasa

bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok per satuan jasa yang diserahkan kepada pemakai jasa.

Perusahaan manufaktur siklus kegiatan dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Dalam perusahaan manufaktur siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh Bagian Produksi ke Bagian Gudang. Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke Bagian Gudang.

Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk, sejak dari dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi tersebut. Hubungan antara siklus pembuatan produk dan siklus akuntansi biaya dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Sumber : Mulyadi, 2010.

**Gambar 1. Siklus Pembuatan Produk dan Siklus Akuntansi Biaya**

**2.2.2. Karakteristik Metode Harga Pokok Proses**

Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Metode Pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2010) :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.

3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

### 2.2.3. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk (Mulyadi, 2010) :

1. Menentukan harga jual produk.

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya. Kebijakan penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya menggunakan formula penetapan harga jual berikut ini:

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp. XXX
Taksiran biaya nonproduksi untuk jangka waktu tertentu	Rp. XXX -
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	Rp. XXX
Jml produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	Rp. XXX :
Taksiran harga pokok produk per satuan	Rp. XXX
Laba per unit produk yang diinginkan	Rp. XXX +
Taksiran harga jual per unit yg dibebankan kepada pembeli	Rp. XXX

Dari formula tersebut terlihat bahwa informasi taksiran biaya produksi per satuan yang akan dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu dipakai sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual per unit produk yang akan dibebankan kepada pembeli. Untuk menaksir biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu perlu dihitung unsur-unsur biaya berikut ini:

Taksiran biaya bahan baku	Rp. XXX
Taksiran biaya tenaga kerja langsung	Rp. XXX
Taksiran biaya overhead pabrik	Rp. XXX +
Taksiran biaya produksi	Rp. XXX

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses.

3. Menghitung laba atau rugi periodik.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi-laba. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca. Disamping itu, berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

### 2.2.4. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2006) adalah "Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu". Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar unsur-unsur biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut Hansen dan Mowen (2006) Unsur-unsur biaya produksi adalah :

- a. Biaya Bahan Baku Langsung  
Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung  
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi
- c. Biaya Overhead Pabrik

Semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead*.

**2.3. Penentuan Harga Jual**

Penentuan harga jual produk atau jasa merupakan salah satu jenis pengambilan keputusan manajemen yang penting. Harga jual produk atau jasa, selain mempengaruhi volume penjualan atau jumlah pembeli produk atau jasa tersebut, juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan perusahaan. Perusahaan yang secara langsung dapat mempengaruhi harga jual suatu produk atau jasa, perusahaan akan dihadapkan pada masalah bagaimana menentukan harga jual produk atau jasa yang dihasilkan. Dalam jangka panjang harga jual produk atau jasa yang ditetapkan harus mampu menutup semua biaya perusahaan dan menghasilkan laba bagi perusahaan.

**Pendekatan Cost Plus**

Biaya (*cost*) merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam penentuan harga jual produk atau jasa. Harga Jual produk atau jasa pada umumnya ditentukan dari jumlah semua biaya ditambah jumlah tertentu yang disebut "*mark up*". Cara penentuan harga jual tersebut dikenal dengan pendekatan "*Cost Plus*".

Ada tiga konsep yang dapat digunakan untuk penentuan harga jual dengan pendekatan "*Cost Plus*" tersebut, yaitu ( Halim dan Supomo, 2005 ) :

**1. Konsep Biaya Total**

Berdasarkan konsep biaya total, harga jual ditentukan dari biaya total : Biaya produksi + Biaya pemasaran + biaya administrasi dan umum, ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan. Pengertian "*mark up*" menurut konsep biaya total ini adalah laba yang diinginkan (*desired profit*).

Penerapan penentuan harga jual produk atau jasa dengan menggunakan konsep biaya total ini adalah sebagai berikut :

- Pertama, Menentukan besarnya biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
- Kedua, Biaya produksi tersebut selanjutnya ditambahkan dengan biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum, hasilnya sama dengan biaya total.
- Ketiga, Biaya total tersebut dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi atau dijual untuk memperoleh angka biaya per unit.
- Keempat, Menentukan jumlah "*mark up*" atau dalam hal ini adalah jumlah laba yang dikehendaki. Laba yang diinginkan pada umumnya dinyatakan dengan persentase tertentu dari aktiva yang digunakan (*rate of return on assets*).
- Kelima, Menentukan Persentase "*mark up*" dari biaya total yang dihitung dari jumlah laba yang diinginkan dibagi dengan biaya total.

Keenam, Persentase "*mark up*" tersebut dikalikan dengan biaya per unit untuk memperoleh angka "*mark up*" per unit.

Ketujuh, Harga jual per unit ditentukan dari biaya per unit ditambah dengan "*mark up*" per unit.

**2. Konsep Biaya Produk**

Berdasarkan konsep ini, yang disebut dengan *Absorption Approach*, harga jual ditentukan dari biaya produksi ditambah dengan "*mark up*". Pengertian "*mark up*" menurut konsep biaya produk ini adalah laba yang dikehendaki + biaya Pemasaran + biaya administrasi dan umum. Persentase "*mark up*" dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase "mark up"} = \frac{\text{Laba dikehendaki} + \text{Biaya Pemasaran} + \text{Biaya Adm dan Umum}}{\text{Biaya Produksi}}$$

**3. Konsep Biaya Variabel**

Menurut konsep ini, yang disebut juga dengan *contribution Approach*, biaya variabel (biaya produksi variabel + biaya pemasaran variabel + biaya administrasi dan umum variabel) ditambah dengan "*mark up*". Pengertian "*mark up*" dalam hal ini adalah laba yang dikehendaki ditambah semua biaya yang bersifat tetap.

Secara ringkas ketiga konsep penentuan harga jual produk atau jasa dengan pendekatan "*cost plus*" tersebut dapat disajikan pada Tabel 1. berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Konsep Penentuan Harga Jual Produk atau Jasa Dengan Pendekatan Cost Plus**

Konsep	Unsur Biaya	Unsur "mark up"
Biaya Total	Biaya produksi + Biaya Pemasaran + Biaya Administrasi dan Umum	Laba yang dikehendaki
Biaya Produk ( <i>Absorption Approach</i> )	Biaya Produksi	Laba yang dikehendaki + Biaya Pemasaran + Biaya Administrasi dan Umum
Biaya Variabel ( <i>Contribution Approach</i> )	Biaya Produksi Variabel + Biaya Pemasaran Variabel + Biaya Administrasi dan Umum Variabel	Laba yang dikehendaki + Biaya Overhead Pabrik + Biaya Pemasaran Variabel + Biaya Administrasi dan Umum Variabel

Sumber : Halim dan Supomo, 2005

**3. Metodologi**

Lokasi penelitian ini adalah Para Pengrajin Cengkeh di Kampung Waemahu Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon yang membuat berbagai aneka kreasi kerajinan dengan menggunakan cengkeh sebagai bahan dasar utamanya. Jenis data kuantitatif yang diperlukan berupa data biaya produksi kerajinan perahu cengkeh meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, serta non produksi berupa biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Sedangkan data kualitatif berupa proses produksi kerajinan perahu cengkeh. Data ini merupakan data primer yang diambil secara langsung dari objek penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memecahkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini maka teknik analisis yang dipakai adalah konsep biaya total (*Total Cost* ).

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Proses Produksi Kerajinan Perahu Cengkeh

Cengkeh bagi sebagian masyarakat Maluku merupakan kebanggaan dan sumber penghasilan bagi petani cengkeh. Cengkeh ini menjadi komoditas barang dagangan yang diperjualbelikan. Masyarakat Maluku terbiasa dengan menanam cengkeh dan kemudian dijual kembali hasilnya. Melihat prospek ini, ada sebagian pengrajin yang mencoba untuk mengolah rempah rempah jenis ini menjadi yang bisa menambah nilai cengkeh tersebut. Misalnya dengan apa yang dilakukan oleh para pengrajin cengkeh di Kampung Waemahu Desa Lathulath Kecamatan

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/Kuantitas	Total Biaya
Perendaman Pengeringan	5 Kg	Rp. 10.000	Rp. 50.000
Pengrajin	30 unit	Rp. 50.000	Rp. 1.500.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp. 1.550.000

Nusaniwe Kota Ambon yang dipimpin oleh Bapak Marcus Oppier. Para pengrajin di Kampung ini membuat berbagai jenis kerajinan yang terbuat dari cengkeh untuk dijual kepada masyarakat sekitar Kota Ambon bahkan sudah sampai ke mancanegara. Proses pembuatan kerajinan perahu cengkeh melalui beberapa tahapan, seperti berikut ini :

- Bahan baku yang digunakan adalah cengkeh yang telah dikeringkan. Cengkeh yang telah dikeringkan ini dapat diperoleh di toko yang menjual hasil bumi atau bahkan boleh langsung dibeli di petani cengkeh.
- Cengkeh kemudian direndam selama 12 jam. Mulai jam 5 Sore sampai dengan jam 5 pagi.
- Setelah direndam selama 12 jam, cengkeh kemudian ditiriskan dan mulai dijemur dengan menggunakan karung beras. Akan tetapi tidak dijemur di bawah sinar matahari. Proses penjemuran ini selama 1 – 2 jam.
- Setelah dijemur, maka bahan baku cengkeh pun siap untuk digunakan dalam proses pembuatan kerajinan perahu cengkeh.
- Dengan menggunakan bantuan kawat dan bambu yang telah diraut ujungnya menjadi runcing serta beberapa peralatan lainnya maka proses pembuatan perahu cengkeh pun dapat dikerjakan.

4.1.2. Perhitungan Biaya Produksi Kerajinan Perahu Cengkeh

Selama satu bulan, kerajinan perahu cengkeh yang bisa dikerjakan adalah sebanyak 30 buah, maka biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebagai berikut :

a. Biaya bahan Baku

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/Kuantitas	Total Biaya
Cengkeh	5 Kg	Rp. 150.000	Rp. 750.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp.

	750.000
--	---------

- Biaya Tenaga Kerja
- Biaya Overhead Pabrik

1. Biaya Depresiasi

Peralatan yang digunakan dalam proses produksi kerajinan perahu cengkeh hampir semuanya sangat sederhana. Semua peralatan ini tidak memiliki nilai sisa atau dengan kata lain nilai sisanya adalah sebesar nol rupiah. Berikut ini adalah perhitungan besarnya biaya depresiasi peralatan dan mebelair yang digunakan.

Jenis Aset	Jumlah	Harga Perolehan	Total Harga Perolehan (2 x 3)	Umur Ekonomis (tahun)	Depresiasi / tahun (4 / 5)	Depresiasi / bulan (6 / 12 bulan)
Mesa Kerja	1	250.000	250.000	5	50.000	4.167
Kursi Kerja	1	30.000	30.000	2	25.000	2.083
Quanting	2	20.000	40.000	2	20.000	1.667
Tatap	1	25.000	25.000	2	12.500	1.042
Layar	1	30.000	30.000	2	15.000	1.250
Plastik	1	30.000	30.000	2	15.000	1.250
Jatani	3	5.000	15.000	2	7.500	625
Wadah Air	1	25.000	25.000	2	12.500	1.042
Hektar	1	15.000	15.000	2	7.500	625
Karung Beras	2	4.000	8.000	2	4.000	333
			488.000			14.083

2. Biaya Bahan Penolong

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/ kuantitas	Total Biaya
Kawat	1 Kg	35,000	35,000
Benang	1 Tukal	30,000	30,000
Bambu	½ Batang	10,000	5,000
Gaba	½ Batang	10,000	5.000
			75,000

Biaya bahan

3. Biaya Air

Biaya air yang dikeluarkan selama satu bulan adalah sebesar Rp. 25.000 untuk merendam cengkeh yang baru saja dibeli.

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/ kuantitas	Total Biaya
Air	1 bulan	25,000	25,000
			25,000

4. Biaya Kemasan

Biaya kemasan yang dikeluarkan untuk membeli plastik pembungkus bening dan isi hektar. Biaya yang dikeluarkan selama satu bulan adalah sebagai berikut :

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/ kuantitas	Total Biaya
Plastik Bening	7,5 meter	15,000	112,500
Isi Hektar	¼ Pak	3.000	750
			113,250

5. Biaya Transportasi

Biaya transportasi yang dikeluarkan ini adalah biaya transportasi pembelian cengkeh di Toko Hasil Bumi yang ada di Kota Ambon.

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/	Total
-------------	-----------	--------	-------

		kuantitas	Biaya
Transpor Beli Cengkeh	1 kali	10,000	10,000
			10,000

Berdasarkan perhitungan biaya produksi di atas maka dapat diringkas besarnya biaya Overhead Pabrik adalah sebagai berikut :

Biaya Overhead Pabrik

- Biaya Depresiasi	Rp. 14.083
- Biaya Penolong	Rp. 75.000
- Bahan Air	RP. 25.000
- Biaya Kemasan	Rp. 113.250
- Biaya Transportasi	<u>Rp. 10.000</u>
Total biaya overhead pabrik	Rp. 237.333

#### 4.1.2. Perhitungan Harga Jual Kerajinan Perahu Cengkeh

Untuk menentukan besarnya harga jual, maka digunakan konsep biaya total (*Total Cost*) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan besarnya biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Biaya Produksi

Biaya bahan baku	Rp. 750.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 1.550.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 237.333</u>
Biaya Produksi	Rp. 2.537.333

- b. Biaya produksi tersebut selanjutnya ditambahkan dengan biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum, hasilnya sama dengan biaya total.

Biaya Total

Biaya Produksi	Rp. 2.537.333
Biaya Pemasaran	Rp. 0
Biaya Administrasi dan Umum	<u>Rp. 0 +</u>
Biaya Total	Rp. 2.537.333

- c. Biaya total tersebut dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi atau dijual untuk memperoleh angka biaya per unit.

$$\text{Biaya per Unit} = \text{Rp. } 2.537.333 / 30 \text{ buah} \\ = \text{Rp. } 84.578$$

- d. Menentukan jumlah "mark up" atau dalam hal ini adalah jumlah laba yang dikehendaki. Laba yang diinginkan pada umumnya dinyatakan dengan persentase tertentu dari aktiva yang digunakan (*rate of return on assets*). Laba yang diinginkan oleh Bapak Max Oppier selaku pemimpin pengrajin cengkeh adalah sebesar 20%. Jumlah aset yang digunakan adalah sebesar Rp. 488.000.

Laba yang dikehendaki :

$$= 20\% \times \text{Rp. } 488.000 = \text{Rp. } 97.600$$

- e. Menentukan Persentase "mark up" dari biaya total yang dihitung dari jumlah laba yang diinginkan dibagi dengan biaya total.

$$\text{Persentase mark up} = \frac{\text{Rp. } 97.600}{\text{Rp. } 2.537.333} \times 100\% \\ = 3,85\%$$

- f. Persentase "mark up" tersebut dikalikan dengan biaya per unit untuk memperoleh angka "mark up" per unit.

Mark up per unit

$$= 3,85\% \times \text{Rp. } 84.578 = 3.253$$

- g. Harga jual per unit ditentukan dari biaya per unit ditambah dengan "mark up" per unit.

Harga jual per unit

$$= \text{Rp. } 84.578 + 3.253 = \text{Rp. } 87.831$$

#### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan untuk menentukan harga jual kerajinan perahu cengkeh berdasarkan konsep biaya total (*Total Cost*) diperoleh hasil Rp. 87.831. Jika dibandingkan dengan dengan harga jual maka yang ditetapkan oleh para pengrajin cengkeh pimpinan Bapak Max Oppier sebesar Rp. 100.000, maka dapat ditentukan apakah antara harga jual yang ditentukan oleh para pengrajin cengkeh dengan harga jual konsep biaya total secara material terhadap perbedaan atau tidak. Besarnya perbedaan antara harga jual telah sebesar Rp. 100.000 - Rp. 87.831 = Rp. 12.169.

Jumlah sebesar Rp. 12.169 ini berarti bahwa harga yang ditetapkan oleh para pengrajin ini lebih tinggi Rp. 12.169 jika dibandingkan dengan harga jual berdasarkan konsep biaya total. Hal ini mengindikasikan bahwa para pengrajin ini masih bisa menurunkan harga jual untuk memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan sebesar yaitu sebesar 20%.

Untuk menentukan jika selisih tersebut terdapat perbedaan secara material, maka dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rp. } 12.169$$

$$\text{-----} \times 100\% = 12,17\%$$

$$\text{Rp. } 100.000$$

Selisih sebesar 12,17 % ini berarti bahwa terdapat perbedaan secara materialitas antara harga jual yang ditentukan oleh para pengrajin cengkeh ini dengan harga jual berdasarkan konsep biaya total.

#### 5. PENUTUP

##### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dibuatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga jual berdasarkan konsep biaya total diperoleh hasil Rp. 87.831 per satu unit kerajinan perahu cengkeh. Jika dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan pengrajin cengkeh ini, maka terdapat selisih Rp 12.169. Ini berarti bahwa harga jual yang ditetapkan oleh pengrajin ini masih bisa diturunkan harga jualnya untuk memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan sebesar 20 %.
2. Perbedaan harga sebesar 12,17% berarti bahwa terdapat perbedaan secara materialitas antara harga jual yang ditentukan oleh pengrajin cengkeh ini dengan harga jual berdasarkan konsep biaya total.

##### 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuatkan di atas, maka saran yang dapat diberikan kepada Para Pengrajin Cengkeh di Waemahu Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon adalah sebagai berikut :

1. Dalam menentukan harga jual, sebaiknya para pengrajin ini menggunakan salah satu konsep penentuan harga jual.
2. Pengrajin Cengkeh sebaiknya memperhitungkan semua biaya yang telah dikeluarkan selama proses pembuatan kerajinan perahu cengkeh. Karena terdapat perbedaan secara materialitas terhadap harga jual yang ditetapkan oleh pengrajin cengkeh dengan konsep biaya total. Agar supaya dalam proses penentuan harga jual kedepannya dapat menurunkan harga jual guna memperoleh kesempatan untuk memenangkan persaingan guna mendapatkan tambahan pendapatan dan dapat menghasilkan laba yang lebih baik.

Kusumasari, Nurofik. 2013. **Akuntansi Biaya**. Salemba Empat. Jakarta.

Suarmini, Ni Luh, Ananta Wikrama Tungga Atmadja dan Nyoman Trisna Herawati. 2015. **Analisis Penentuan Harga Pokok Kain Endek Warna Alam (Natural Colour) Pada Usaha Tenun Ikat Bali Arta Nadi (Traditional Weaving)**. e-Journal S1 Ak. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1. Volume 3. No 2.

Widyawati. 2013. **Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penetapan Metode Mark Up Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada Usaha Amplang di Samarinda**. eJournal Administrasi Bisnis. Vol.1, No 2.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K dan Milton F. Usry, 2009. **Akuntansi Biaya**, Penerjemah : Krista, Buku I, Edisi Ketiga belas, Penerbit-Salemba Empat, Jakarta.
- Cecily A. Raiborn dan Michael R. Kinney. 2011. **Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan**. Buku 1. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.
- Halim, Abdul dan Bambang Supomo. 2008. **Akuntansi Manajemen**. Yogyakarta : BPFE.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen 2015. **Managerial Accounting**, Buku 1, Edisi 8. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Hasyim, Rina. 2017. **Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry Khoiriyah di Taman Sari Singaraja**. e-journal Jurusan Pendidikan Ekonomi Vol 10 No 2.
- Horngren, Charles T, *et all*. 2008. **Akuntansi Biaya**. Edisi 12. Erlangga. Jakarta.
- Kristanti, Eka Neni. 2014. **Analisis Penetapan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus dan Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal yang digunakan pada Toko Mebel Lestari Pejagon**. Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi. Vol 12 No 2.
- Mulyadi. 2010. **Akuntansi Biaya**. Edisi Kelima. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Rahman, Aulia dan Winanto Nawarcono. 2014. **Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Batik Pada Perusahaan Batik Larissa Pekalongan**. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan. Vol 10. No 21.
- Rudianto. 2013. **Akuntansi Manajemen : Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis**. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Siregar, Baldrick, Bambang Suropto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, Erlina Herowati, Lita